

## **INDEX PEMBANGUNAN OLAHRAGA DI TINJAU DARI KETERSEDIAAN RUANG TERBUKA OLAHRAGA DI KOTA BANJARBARU**

Candra Nuranto, Mita Erliana, dan Tri Irianto  
Pendidikan Jasmani JPOK FKIP  
Universitas Lambung Mangkurat, Banjarbaru  
Mita\_eliana@ulm.ac.id, trifkip@ulm.ac.id

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat ketersediaan ruang terbuka olahraga di kota Banjarbaru. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah 3 kecamatan yang diambil dari 5 kecamatan yang ada di kota Banjarbaru. Pengumpulan data pada penelitian ini berupa dokumentasi ketersediaan ruang terbuka olahraga dan jumlah penduduk dari 3 kecamatan di kota Banjarbaru.

Parameter yang digunakan untuk mengukur tingkat pembangunan ketersediaan ruang terbuka olahraga yaitu menggunakan sport development index sebagai parameter pembangunannya, yaitu terkait pada aspek ruang terbuka olahraganya.

Pada penelitian ini didapatkan data jumlah penduduk kota Banjarbaru yang diambil dari 3 kecamatan dan ketersediaan ruang terbuka olahraga dari dispora. Yang kemudian dianalisis menggunakan rumus index dimensi ruang terbuka olahraga dari setiap kecamatan. Setelah dianalisis didapatkan hasil perbandingan dari tiap kecamatan sebagai berikut : kecamatan Banjarbaru Selatan 0.617, Banjarbaru Utara 1.008, Landasan Ulin 0.398 sehingga didapatkan hasil perbandingan ketersediaan ruang terbuka olahraga kota Banjarbaru dengan standar ruang terbuka adalah 0.674. atau setara dengan 67% . hal ini masuk dalam kategori sedang untuk ketersediaan ruang terbuka olahraga di kota Banjarbaru.

**Kata Kunci :** Ruang Terbuka, Sport Development Index, Hasil Analisis, Hasil Penelitian.

### **Abstract**

This study aims to determine the daily assessment instrument of psychomotor aspects used by sports education and physical education educators in the city of Banjarbaru. The sample or subject studied in this study was a public elementary school in partnership with the lambung mangkurat university in the city of Banjarbaru, totaling 7 schools. Collecting data in this study in the form of documentation from student worksheets and learning implementation plans that have been made by educators.

In this study, data obtained from the psychomotor aspects of daily assessment instruments made by sports education and physical education educators in the city of Banjarbaru are in the strong category by 72%, 28% are in the vary low category based on the level of conformity with the guidelines for primary school assessment, as for the eye educators sports and health physical education lessons which are still making learning tools that are KTSP-giving, even though it is not in accordance with the Republic of Indonesia Minister of Education Regulation No. 23 About Educational Assessment Standards Chapter VII About Assessment instruments, and there are even educators who do not make learning tools but only carry out learning with discussion results from the teacher working group forum (KKG).

**Keyword:** Curriculum, Physical Education, Evaluation, Assessment, Instruments, Psychomotor.

## PENDAHULUAN

Berdasarkan Undang Undang Republik Indonesia (2005: 3) Tentang Keolahragaan Nasional dijelaskan bahwa “Olahraga adalah segala kegiatan yang sistematis untuk mendorong, membina, serta mengembangkan potensi jasmani, rohani, dan social”. dalam hal ini olahraga penting untuk kehidupan manusia, karena dengan berolahraga manusia dapat memperoleh kebugaran jasmani serta kesehatan, sehingga bermanfaat bagi kehidupan manusia, oleh karenanya olahraga sangatlah perlu diperhatikan perkembangannya. Khususnya bagi masyarakat perkotaan yang jumlahnya sangat banyak.

BPS, Departemen Pendidikan Nasional (2002: 1) “Kegiatan fisik (physical Activity) yang dilakukan secara teratur dan berkesinambungan merupakan kegiatan yang sangat bermanfaat untuk menjaga dan meningkatkan kesehatan”. Hubungan yang erat antara kegiatan fisik dengan derajat kesehatan secara nyata dibuktikan oleh beberapa hasil penelitian.

Leo dan Paffenbarger (2000) dalam buku Indikator Olahraga Indonesia (2002:1) Beberapa peneliti mengungkapkan bahwa peningkatan fisik dapat mengurangi risiko kematian. Menurut “Leo dan Paffenbarger (2000: 1) menemukan bahwa kegiatan fisik yang dilakukan secara teratur dapat mengurangi risiko mortalitas yaitu risiko terjadinya kematian sewaktu melahirkan”. Menurut Paffenbarger et al, 1993 dalam buku Indikator Olahraga Indonesia (2002: 1) “Risiko mortalitas juga dapat dikurangi dengan melakukan kegiatan fisik ringan secara teratur seperti kegiatan naik turun tangga manual” atau mengendarai sepeda (Anderson et al, 2000)”.

Maka dalam hal ini dapat diketahui betapa pentingnya olahraga bagi kehidupan manusia, oleh karenanya sangat perlu kita perhatikan pembangunan olahraga disuatu wilayah khususnya yaitu wilayah Kota Banjarbaru, untuk dapat menunjang ketersediaan ruang terbuka untuk olahraga bagi masyarakat untuk melakukan aktivitas fisik. Oleh karena itu perlu diketahui sejauh mana pembangunan olahraga di Kota Banjarbaru dalam membangun masyarakat yang sehat.

Berarti dalam hal ini perlunya dilakukan suatu penelitian yang dapat mengukur tingkat pembangunan di Kota tersebut. Pada kali ini peneliti akan menggunakan SDI (Sport Development Index) sebagai alat ukur pembangunan olahraga di Kota Banjarbaru.

Mutohir dan Maksun dalam buku Sport Development Index (2007: 13) SDI (Sport Development Index) muncul awal tahun 2003, ketika itu baru saja dipublikasikan laporan pembangunan manusia di seluruh Negara yang dikeluarkan oleh UNDP (United Nations Development Programme), salah satu organisasi PBB yang mendampingi pembangunan. Dalam laporan tersebut terdapat indikator penting terkait dengan keberhasilan pembangunan manusia di suatu Negara. Indikator tersebut tidak lain adalah HDI (Human Development Index). Berdasarkan HDI tersebut PBB dapat membuat peringkat kemajuan pembangunan manusia yang dilakukan oleh semua Negara di dunia. Yang menarik ketika itu. Pemerintah Indonesia bagaikan kebakaran jenggot menanggapi laporan UNDP tersebut. Ternyata dalam laporan tersebut Indonesia berada pada urutan 102 dari 162 Negara, dan yang menyakitkan ada satu tingkat di bawah Vietnam. Dari situ lah mulai munculnya SDI di Indonesia.

Kajian Sumaryanto (2005: 2) “Sport Development Index (SDI) adalah istilah baru dalam olahraga Indonesia. Ini semacam metode pengukuran yang diklaim sebagai alternatif baru untuk mengukur kemajuan pembangunan olahraga. Pembangunan olahraga adalah suatu proses yang membuat manusia memiliki banyak akses untuk melakukan aktivitas fisik. Ia harus memungkinkan setiap orang memiliki kesempatan untuk tumbuh dan berkembang, baik menyangkut fisik, rohani, maupun sosial, secara paripurna”.

Kemudian Menurut Cholik dan Maksun (2007: 7) dalam kajian Sumaryanto (2005: 2), SDI adalah indeks gabungan yang mencerminkan keberhasilan pembangunan olahraga berdasarkan empat dimensi dasar: (1) ruang terbuka yang tersedia untuk olahraga, (2) sumber daya manusia atau tenaga keolahragaan yang terlibat dalam kegiatan olahraga, (3) partisipasi warga masyarakat untuk melakukan olahraga secara teratur dan (4) derajat kebugaran

jasmani yang dicapai oleh masyarakat. Jika disimpulkan, maka SDI dapat diterjemahkan menjadi IPO (Indeks Pembangunan Olahraga). Pada kali ini peneliti ingin mengetahui tingkat pembangunan dilihat dari aspek ruang terbuka untuk olahraga yang termasuk salah satu aspek alat ukur pembangunan olahraga. Yang nantinya akan diperoleh hasil tingkat pembangunan ketersediaan ruang terbuka untuk olahraga di Kota Banjarbaru.

**PENGERTIAN OLAHRAGA**

Berdasarkan UU RI No 3 Tahun (2005:3) “Tentang Sistem Keolahragaan Nasional Olahraga adalah segala kegiatan yang sistematis untuk mendorong, membina, serta mengembangkan potensi jasmani, rohani, dan social”.

Menurut Herianto (2003) dalam jurnal Miswari (2015: 2) “Olahraga berasal dari kata olah yang artinya mengolah, meramu atau menyusun dan raga yang artinya fisik atau tubuh manusia. Olahraga adalah suatu aktifitas yang dilakukan manusia dengan mengutamakan gerakan-gerakan fisik, disertai aturan-aturan tertentu dengan tujuan pembinaan kesehatan fisik dan mental peningkatan prestasi atau rekreasi”. Lebih lanjut ditegaskan oleh Kementerian Pemuda dan Olahraga dalam Herianto (2003) bahwa olahraga adalah bentuk-bentuk kegiatan yang intensif dalam rangka memperoleh rekreasi dan kesenangan yang optimal.

**PENGERTIAN RUANG TERBUKA**

Menurut UU RI NO 26 (2007: 3) Tentang Penataan Ruang, “Ruang adalah wadah yang meliputi ruang darat, ruang laut, dan ruang udara, termasuk ruang di dalam bumi sebagai satu kesatuan wilayah, tempat manusia dan makhluk lain hidup, melakukan kegiatan, dan memelihara kelangsungan hidupnya”.

“Ruang terbuka merupakan kebutuhan dasar untuk melakukan aktivitas olahraga. Tanpa adanya ruang terbuka yang memadai, sulit rasanya mengharapkan partisipasi public dalam aktivitas olahraga semakin banyak ruang terbuka yang tersedia, semakin mudah masyarakat menggunakan dan memanfaatkannya. Sebaliknya, semakin terbatas ruang terbuka yang tersedia, semakin terbatas

pula kesempatan masyarakat menggunakan dan memanfaatkannya. Dengan demikian, ketersediaan ruang terbuka olahraga akan mempengaruhi tingkat dan pola partisipasi masyarakat dalam berolahraga. Daerah yang peduli akan pembangunan olahraganya, akan berusaha menyediakan ruang terbuka olahraga dan dikembangkan secara terpadu dengan pembangunan daerahnya. Dimensi ini juga menjadi prasyarat keberlangsungan olahraga di tiga pilar”.

Menurut Trancik dalam skripsi Arya (2007:9) “ruang terbuka kota terbagi menjadi ruang terbuka keras (haed space) dan ruang terbuka lunak (soft space). Ruang terbuka keras adalah segala sesuatu yang menurut prinsip di batasi oleh dinding arsitektural dan biasanya sebagai tempat bersama kegiatan sosial. Sedangkan ruang terbuka lunak adalah segala sesuatu yang di dominasi oleh lingkungan alam. Pada seting kota, ruang terbuka lunak biasanya terdapat dalam bentuk taman (park), kebun (garden), umum serta jalur hijau (Greenways) yang dapat memberikan untuk dapat berekreasi. Dengan demikian lahan lahan olahraga yang berada di lahan terbuka dengan dominasi tumbuhan dan hanya memiliki sedikit pengerasan dapat digolongkan sebagai ruang terbuka lunak”.

Dilihat dari paparan di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa ruang terbuka merupakan salah satu bagian yang sangat penting dalam aktivitas olahraga, khususnya bagi masyarakat sekitar. Karena dengan memperluas ruang terbukanya maka akan semakin banyak pula partisipasi masyarakat dan semakin banyak pula kesempatan masyarakat dalam beraktivitas. Dengan demikian dapat menciptakan masyarakat yang sehat dalam menjalani kehidupannya.

N O	Nama Prasarana	Jenis (Terbuka/ Tertutup)	Luas (M <sup>2</sup> )	Status Kepemilikan Pemda, Swasta, sekolah, Masyarakat
1				
2				
3				
Luas Total (M <sup>2</sup> )				

## SYARAT RUANG TERBUKA OLAHRAGA

Toho Cholik M dan Ali Maksum (2007:38) “Untuk dapat dikatakan sebagai ruang terbuka olahraga maka harus memenuhi syarat - syarat sebagai berikut” :

- 1) Didesain Untuk Olahraga
- 2) Digunakan untuk olahraga
- 3) Bisa diakses oleh masyarakat luas

## STANDAR RUANG TERBUKA

“Angka ruang terbuka diukur berdasarkan perbandingan antara luas Ruang terbuka yang tersedia dengan jumlah penduduk yang berusia 7 tahun ke atas. Bagaimana rasio yang ideal antara populasi dan ruang terbuka ? agak sulit mencari rujukan yang pasti. Sebagai perbandingan, UNESCO merekomendasikan ruang gerak statis yang ideal adalah  $\pm 2$  m<sup>2</sup> per orang. Yang bukan statis, melainkan dinamis, maka dapat dianalogikan ruang gerak yang diperlukan adalah dua kali ruang gerak statis, yaitu  $\pm 4$  m<sup>2</sup>. Sementara itu, Clerici (1976) berpendapat bahwa angka standar ruang terbuka adalah 3,5 m<sup>2</sup> per orang”.

## METODE

Pada penelitian ini memakai penelitian survei dengan metode kuantitatif.

## Subjek Penelitian

Populasi ruang terbuka olahraga yang digunakan dalam penelitian ini adalah Seluruh penduduk dan ketersediaan ruang terbuka yang ada di Kota Banjarbaru yang terdapat di beberapa kecamatan, dalam penelitian ini diambil 3 kecamatan yaitu : kecaamatan Banjarbaru Selatan, Banjarbaru Utara, dan Landasan Ulin.

## Instrumen Penelitian

Instrumen pada penelitian ini yaitu berupa kuesioner (Angket). Kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data ketersediaan ruang terbuka dari 3 kecamatan di Kota Banjarbaru, Adapun instrumen yang digunakan adalah sebagai berikut :

Tabel 1.1 Lembar Kuisisioner

## HASIL PENELITIAN

Berdasarkan data hasil penelitian yang dilakukan di Kota Banjarbaru yang diambil dari 3 Kecamatan diantaranya yaitu: Kecamatan Banjarbaru Selatan, Banjarbaru Utara, dan Landasan Ulin, pembahasan mengenai ketersediaan ruang terbuka olahraga tersebut akan dibahas dengan melihat data-data yang telah didapat dari hasil pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi yang telah didapatkan melalui dokumen dari pihak Dispora.

Adapun data yang diambil berpacuan pada kajian pustaka yang telah dibahas sebelumnya, yang menyatakan bahwasanya ruang terbuka merujuk pada suatu tempat yang diperuntukan bagi kegiatan olahraga oleh sejumlah orang (masyarakat) dalam bentuk bangunan dan/atau lahan. Bangunan dan/lahan tersebut dapat berupa lapangan olahraga yang standar atau tidak, yang tertutup (In-door) maupun terbuka (out-door), atau berupa lahan yang memang diperuntukan untuk kegiatan berolahraga masyarakat. Angka ruang terbuka diukur berdasarkan rasio luas ruang terbuka dengan jumlah penduduk usia 7 tahun ke atas di suatu wilayah.

Selain hal ini syarat ruang terbuka juga dipaparkan untuk menunjang data yang akan diambil, yaitu lahan didesain untuk olahraga, digunakan untuk olahraga, dan dapat diakses masyarakat luas. Sehingga data yang diambil tidak melenceng dari tujuan.

Dari data yang telah didapatkan terkait dengan jumlah penduduk dapat dilihat data kontrol dari Dispora yang terlampir di dalam lampiran, untuk kecamatan Banjarbaru Selatan jumlah penduduk total adalah 41.623 sedangkan jumlah total penduduk yang berusia 7 tahun ke atas adalah 37.136 dengan jumlah pria 18.821 dan wanita 18,315.

Untuk kecamatan Banjarbaru Utara penduduk total adalah 51.302 sedangkan jumlah total penduduk dengan usia 7 tahun ke atas adalah 46.171 dengan jumlah pria 22.094 dan wanita 24.007. Kemudian untuk kecamatan Landasan Ulin total penduduk adalah 72.004 sedangkan totsl penduduk dengan usia 7 tahun

ke atas adalah 69.824 dengan jumlah pria 33.166 dan wanita 33.658.

Data data di atas tersebut nantinya akan di gunakan sebagai data pendukung untuk dapat melakukan analisis data terkait dengan ketersediaan ruang terbuka dari setiap kecamatan yang ada. Dari hasil pengumpulan data dapat dilihat terkait ketersediaan ruang terbuka yang ada di kota Banjarbaru dilihat dari 3 kecamatan yang diambil. Adapun data tersebut dapat kita lihat dalam tabel 4.1, 4.2 dan 4.3.

Tabel 4.1. Ruang Terbuka Olahraga Kec. Banjarbaru Selatan

NO	Nama Prasarana	Jenis (Terbuka/ Tertutup)	Luas (M <sup>2</sup> )	Status Kepemilikan Pemda, Swasta, sekolah, Masyarakat
A.	Lapangan Sepak Bola			
1	Porgala	Terbuka	15600	Umum
2	Brimob	Terbuka	15600	Milik Brimob
B.	Lapangan Futsal			
1	Full Colors	Tertutup	1350	Milik Swasta
2	F. Pertanian	Terbuka	1350	Milik ULM
3	F. Mipa	Terbuka	1350	Milik ULM
C.	Lapangan Voli			
1	F. Teknik	Terbuka	375	Milik ULM
2	F. Kehutanan	Terbuka	375	Milik ULM
3	F. Perikanan	Terbuka	375	Milik ULM
D.	Lapangan Basket			
1	F. Teknik	Terbuka	770	Milik ULM
2	F. Pertanian	Terbuka	775	Milik ULM
3	F. Perikanan	Terbuka	770	Milik ULM
4	F. Kedokteran	Terbuka	770	Milik ULM
5	Ratu Elok	Terbuka	775	Milik Umum
E.	Lapangan Softball			
1	ULM	Terbuka	1300	Milik ULM
F.	Lapangan Tenis			
1	Idaman 1	Terbuka	612	Milik Pemko
2	Idaman 2	Terbuka	612	Milik

				Pemko
3	Kehutanan	Terbuka	612	Dishut Prov Kalsel
G.	Kolam Renang			
1	Idaman	Terbuka	12000	Milik Pemko
H.	Gedung Olahraga			
1.	Gor Rudy Resnawan	Tertutup	25000	Milik Pemko
Luas Total (M <sup>2</sup> )			80.371 000	

Tabel 4.2. Ruang Terbuka Kec. Banjarbaru Utara

NO	Nama Prasarana	Jenis (Terbuka/ Tertutup)	Luas (M <sup>2</sup> )	Status Kepemilikan Pemda, Swasta, sekolah, Masyarakat
A.	Lapangan Sepak Bola			
1	DR. Murjani	Terbuka	15600	Milik Pemko
2	Puma	Terbuka	15600	UMUM
3	PLN	Terbuka	15600	Milik PLN
4	JPOK	Terbuka	15600	Milik ULM
5	Balitra Jaya Permai	Terbuka	15600	UMUM
6	Wiyata	Terbuka	15600	Milik TNI
B.	Lapangan Futsal			
1	Ado	Tertutup	1350	Milik Swasta
2	Dimasindo	Tertutup	2750	Milik Swasta
3	F3	Tertutup	3900	Milik Swasta
4	Fajar Bintang	Tertutup	1350	Milik Pemprov
5	PLN	Tertutup	1200	Milik PLN
6	Bhanoa	Tertutup	1200	Milik Swasta
7	Citra	Tertutup	2000	Milik Swasta
8	Fernando 1	Tertutup	2000	Milik Swasta
9	Fernando 2	Tertutup	2000	Milik Swasta
10	Orix	Tertutup	2750	Milik Swasta
11	Family	Tertutup	2000	Milik Swasta
C.	Lapangan Badminton			
1	Dimasindo	Tertutup	500	Milik

				Swasta
2	Duo Rizky	Tertutup	800	Milik Swasta
3	F3 1	Tertutup	1000	Milik Swasta
4	F3 2	Tertutup	1000	Milik Swasta
5	AL, G	Tertutup	300	Milik Swasta
6	PLN	Tertutup	300	Milik PLN
D.	Tenis Lapangan			
1	PLN	Tertutup	612	Milik PLN
2	Balitra 1	Terbuka	612	Milik Memko
3	Balitra 2	Terbuka	612	Milik Pemko
4	LPMP	Terbuka	612	Milik LPMP
E.	Lapangan Basket			
1.	JPOK	Terbuka	774	Milik ULM
2	Orix	Terbuka	770	Milik Swasta
3	Rebatig	Terbuka	770	Milik Pemko
4	Poltekes	Terbuka	770	Milik Poltekes
5	ULM	Terbuka	770	Milik ULM
F.	Lapangan Voli			
1	Ks.Tubun	Terbuka	2000	Milik Pemko
2	JPOK	Terbuka	841	Milik ULM
3	PLN	Terbuka	375	Milik PLN
4	ULM	Terbuka	2000	Milik ULM
G.	Kolam Renang			
1	Antasari	Terbuka	12000	Milik TNI
H.	Sepak Takraw			
1	KS.Tubun	Terbuka	1000	Milik Pemko
2	JPOK	Terbuka	1000	Milik ULM
I.	Gedung Olahraga			
1	GOR JPOK	Tertutup	1000	Milik ULM
2	SPORT CENTER	Tertutup	1071	Milik ULM
J.	Lapangan Terbuka			
1	DR. Murjani	Terbuka	15600	Milik Pemko
Luas Total (M <sup>2</sup> )			163.189.000	

Tabel 4.3. Ruang Terbuka Olahraga Kec. Landasan Ulin

NO	Nama Prasarana	Jenis (Terbuka/ Tertutup)	Luas (M <sup>2</sup> )	Status Kepemilikan Pemda, Swasta, sekolah, Masyarakat
A.	Lapangan Sepak Bola			
1	Banua Dirgantara / Auri	Terbuka	15600	Milik AURI
2	RS. Auri/Bima	Terbuka	15600	Milik AURI
3	Jagung	Terbuka	15600	Milik AURI
4	Wiyata	Terbuka	15600	Milik TNI
5	Rindam MLW	Terbuka	15600	Milik TNI
6	Brimob	Terbuka	15600	Milik BRIMOB
B.	Lapangan Futsal			
1.	Ninty Nine (99)	Tertutup	1200	Milik Swasta
C.	Lapangan Tennis			
1	Rindam VI MI.W	Terbuka	629	Milik TNI
D.	Lapangan Basket			
1	Auri	Terbuka	770	Milik AURI
2	Rindam MLW	Terbuka	770	Milik TNI
E.	Lapangan Voli			
1.	Rindam MLW	Terbuka	500	Milik TNI
Luas Total (M <sup>2</sup> )			97.469.000	

### ANALISIS DATA

Setelah diketahui terkait data masyarakat dan ketersediaan ruang terbuka, maka sesuai dengan pembahasan diawal, data ini akan dianalisis menggunakan rumus yang telah disediakan yaitu menggunakan rumus index dimensi ruang terbuka olahraga sebagai berikut :

$$\text{Index Dimensi} = \frac{\text{Nilai Aktual} - \text{Nilai Minimum}}{\text{Nilai Maksimum} - \text{Nilai Minimum}}$$

Dalam hal ini untuk mendapatkan nilai aktual yaitu dengan membagi rasio luas ruang terbuka dengan jumlah penduduk yang berusia 7 tahun ke atas, angka ruang terbuka memiliki ukuran standart 3,5 m<sup>2</sup> per orangnya, yang berarti nilai maksimum untuk ruang terbuka olahraga adalah 3,5 m<sup>2</sup> dan untuk nilai minimum adalah 0 m<sup>2</sup>

Setelah dianalisis menggunakan rumus di atas maka didapatkan hasil analisis data sebagai berikut :

#### 1. Kecamatan Banjarbaru Selatan

Jumlah penduduk : 37.136

- Pria : 18.821

- Wanita : 18.315

Jumlah ruang terbuka olahraga : 80.371 m<sup>2</sup>

$$\text{Index Ruang Terbuka} = \frac{2.16 \text{ m}^2 - 0 \text{ m}^2}{3.5 \text{ m}^2 - 0 \text{ m}^2} = 0.617$$

Dapat diketahui perbandingan antara ketersediaan ruang terbuka di kecamatan Banjarbaru Selatan dengan standar ruang terbuka adalah 0,617 m<sup>2</sup>.

#### 2. Kecamatan Banjarbaru Utara

Jumlah penduduk : 46.171

- Pria : 22.094

- Wanita : 24.07

Jumlah ruang terbuka olahraga : 163.189 m<sup>2</sup>

$$\text{Index Ruang Terbuka} = \frac{3.53 \text{ m}^2 - 0 \text{ m}^2}{3.5 \text{ m}^2 - 0 \text{ m}^2} = 1.008$$

Dapat diketahui perbandingan antara ketersediaan ruang terbuka di kecamatan Banjarbaru Utara dengan standar ruang terbuka adalah 1,008 m<sup>2</sup>

#### 3. Kecamatan Landasan Ulin

Jumlah penduduk : 69.824

- Pria : 33.166

- Wanita : 36.658

Jumlah ruang terbuka olahraga : 97.469 m<sup>2</sup>

$$1,39 \text{ m}^2 - 0 \text{ m}^2$$

$$\text{Index Ruang Terbuka} = \frac{\quad}{3.5 \text{ m}^2 - 0 \text{ m}^2} = 0,398$$

Dapat diketahui perbandingan antara ketersediaan ruang terbuka di kecamatan Landasan Ulin dengan standar ruang terbuka adalah 0,398 m<sup>2</sup>.

Setelah didapatkan hasil index ruang terbuka olahraga dari masing masing kecamatan kemudian dirangkum dalam sebuah tabel sebagai berikut :

Tabel. 4.4. Ketersediaan Ruang Terbuka Olahraga Kota Banjarbaru

<b>Kota Banjarbaru</b> Kec. Banjarbaru Selatan Kec. Banjarbaru utara Kec. Landasan Ulin SDI
<b>Ruang Terbuka Olahraga</b> 0.617 1.008 0.398
0.674 m <sup>2</sup>

## PEMBAHASAN

Dari tiga kecamatan yang diambil mulai dari kecamatan Banjarbaru Utara, kecamatan Banjarbaru Selatan, dan kecamatan Landasan Ulin, pembahasan terkait dengan ketersediaan ruang terbuka olahraga di kota Banjarbaru dapat dilakukan dengan melihat data yang telah didapat dari penelitian.

### 1. Fasilitas yang tersedia

#### a. Kecamatan Banjarbaru Selatan

Dilihat dari data yang telah dikumpulkan dimana bisa dilihat dalam tabel 4.1 ruang terbuka olahraga yang tersedia diantaranya yaitu 2 lapangan sepak bola, 3 lapangan futsal, 3 lapangan voli, 5 lapangan basket, 1 lapangan softball, 3 lapangan tenis, 1 kolam renang dan juga 1 gedung olahraga. Dalam hal ini ketersediaan ruang terbuka olahraga tersebut memiliki status kepemilikan yang berbeda-beda diantaranya yaitu dari 2 lapangan sepak bola yang tersedia ada lapangan Porgala dan juga lapangan Brimob, dimana lapangan porgala tersebut termasuk dalam status kepemilikan umum sehingga dapat digunakan oleh masyarakat sekitar, berbeda halnya dengan lapangan Brimob. Lapangan tersebut masuk

dalam kepemilikan anggota Brimob Banjarbaru, sehingga aksesnya kurang terbuka bagi masyarakat umum.

Selain lapangan sepak bola terdapat juga lapangan futsal, lapangan tersebut satu satunya lapangan yang tersedia di kecamatan Banjarbaru selatan, lapangan ini adalah milik swasta, sehingga masyarakat harus membayar sewa untuk dapat memakai lapangan tersebut, selain harus membayar masyarakat juga harus memesan tempat terlebih dahulu untuk dapat menggunakan lapangan tersebut, hal ini dikarenakan ketersediaan lapangan yang sangat minim.

Berikutnya yaitu lapangan tenis lapangan, di kecamatan ini terdapat 3 lapangan tenis 2 lapangan milik pemerintah kota dan 1 diantaranya milik Dinas Kehutanan Provinsi Kalimantan Selatan, lapangan tersebut termasuk lapangan yang terbanyak dibandingkan ketersediaan ruang terbuka yang lainnya di kecamatan ini. Fasilitas olahraga yang lainnya juga ada kolam renang Idaman Banjarbaru, dimana kolam tersebut masuk dalam status kepemilikan pemerintah kota, kolam ini dapat digunakan oleh masyarakat umum dengan membayar karcis masuk, kolam tersebut terdapat 2 kolam dimana ada kolam renang khusus anak anak dan juga ada untuk orang dewasa, meski mudah untuk diakses secara umum namun sayangnya kolam tersebut terlalu kecil untuk ukuran masyarakat pengguna daerah tersebut, sehingga dalam penggunaannya terkadang masyarakat terlampaui banyak dalam menggunakan kolam tersebut akibatnya kegiatan yang dilakukan kurang efisien, terkadang juga atlet renang memakai kolam tersebut untuk latihan mereka, namun karena banyaknya pengguna kolam sehingga harus menyesuaikan jadwal yang tepat untuk dapat memaksimalkan penggunaan kolam tersebut. Selain fasilitas olahraga yang sudah dibahas ada juga gedung olahraga yang digunakan oleh masyarakat sekitar yaitu Gor Rudy Resnawan. Gor ini milik pemerintah kota Banjarbaru di Gor tersebut terdapat lapangan basket, lapangan futsal, volley dan bulutangkis namun kekurangannya gor ini tidak dapat diakses masyarakat secara umum.

Berdasarkan teori syarat ruang terbuka olahraga dalam buku Sport Development Index oleh Toho Cholik Mutohir dan Ali Maksun

2007. yang sempat dipaparkan dikajian pustaka yang menyatakan bahwasanya ketersediaan ruang terbuka olahraga yaitu lahan didesain untuk olahraga, digunakan untuk olahraga, dan dapat diakses oleh masyarakat luas, hal ini sedikit bertentangan dengan data yang telah didapat. Dari data yang telah dibahas untuk syarat satu dan dua yaitu tentang lapangan didesain untuk olahraga dan digunakan untuk olahraga telah sesuai dengan data yang diambil namun dalam hal lain data tersebut beberapa lapangan yang ada tidak memenuhi syarat yang ke tiga yaitu dapat diakses masyarakat luas contohnya saja lapangan sepak bola milik Brimob dan juga Gor Rudy Resnawan, akses untuk menggunakan lapangan ini hanya bisa dipakai oleh kalangan tertentu saja hal ini dikarenakan biaya sewa lapangan yang cukup tinggi sehingga masyarakat kalangan bawah tidak dapat mengakses lapangan tersebut.

Hal ini juga diperkuat oleh teori terkait dengan dampak ruang terbuka olahraga, yang paling diharapkan dari ketersediaan ruang terbuka adalah partisipasi olahraga yang menyeluruh tanpa terhambat oleh ras, jender, ekonomi, kemampuan maupun kelainan baik secara individual maupun komunal. Selain itu juga jika dilihat dari analisis data kecamatan Banjarbaru Selatan ketersediaan ruang terbuka olahraga yang tersedia belum memenuhi standar seperti yang diungkapkan oleh UNESCO yang merekomendasikan ideal ruang gerak statis adalah  $\pm 2$  m<sup>2</sup> per orang dan untuk ruang gerakan dinamis  $\pm 4$  m<sup>2</sup>. Dari hasil analisis data Banjarbaru Selatan hanya memiliki 1,92 m<sup>2</sup> untuk per orangnya.

#### b. Banjarbaru Utara

Dilihat dari tabel 4.2 yaitu terkait dengan data yang diambil ketersediaan ruang terbuka olahraga di kecamatan Banjarbaru Utara meliputi, 6 lapangan sepak bola, 11 lapangan futsal, 6 lapangan bulutangkis, 4 tenis lapangan, 5 lapangan basket, 4 lapangan voli, 1 kolam renang, 2 lapangan takraw, 2 gedung olahraga, dan 1 lapangan terbuka. Dari lapangan sepak bola yang ada di kecamatan ini 3 diantaranya milik umum, 1 milik pemerintah kota, 1 milik TNI dan 1 milik PLN, dari lapangan sepak bola ini terlihat cukup baik jika dilihat dari jumlah ketersediaannya dimana lapangan sepak bola yang dapat digunakan masyarakat umum terlihat



lebih banyak dari yang lainnya, sehingga dengan demikian akses masyarakat untuk menggunakan fasilitas tersebut juga semakin mudah.

Untuk lapangan futsal di kecamatan ini ada 11 dimana lapangan tersebut mayoritas dimiliki oleh swasta dengan jumlah 8 sedangkan 2 yang lainnya yaitu milik pemerintah provinsi, milik PLN, dan juga milik ULM dalam hal ini terkait ketersediaan lapangan tersebut termasuk kategori baik dengan jumlah yang tertera tersebut maka masyarakat semakin mudah untuk melakukan aktifitas olahraga tanpa adanya kekurangan lokasi untuk berolahraga. Fasilitas badminton, terkait hal ini terdapat 6 lapangan badminton 5 diantaranya milik swasta dan sisanya milik PLN, jika kita melihat dari ketersediaan ruang terbuka olahraga di kecamatan ini fasilitas yang tersedia untuk lapangan badminton masuk kategori baik jika dibandingkan dengan kecamatan sebelumnya.

Fasilitas tenis lapangan, untuk lapangan tenis sendiri memiliki 4 lapangan, 2 lapangan milik pemerintah kota dan sisanya yaitu milik PLN. Jika dilihat dari jumlah lapangan yang tersedia terlihat lapangan ini lebih sedikit dari lapangan-lapangan yang dibahas sebelumnya, untuk lapangan tenis milik pemko sendiri seringkali digunakan oleh para instansi tertentu sebagai pemanfaatan lapangan. Kemudian juga terdapat lapangan basket dimana dari jumlah 5 lapangan tersebut 2 lapangan milik pemerintah kota, 2 lapangan milik ULM, dan 1 milik swasta, dari 5 lapangan tersebut hanya 2 yang sering terlihat dapat diakses dengan mudah oleh masyarakat sekitar, yaitu lapangan basket Orix dan juga Rebatig. Hal ini dikarenakan posisi lapangan tersebut memang diperuntukan untuk umum, lain halnya dengan 3 lapangan lainnya digunakan khusus bagi instansi tertentu sehingga masyarakat umum tidak mudah untuk mengakses lapangan lainnya.

Kemudian juga terdapat lapangan voli dari 4 lapangan tersebut 2 milik ULM, 1 milik pemerintah kota dan 1 milik PLN namun dalam hal ini 2 lapangan milik ULM sendiri tidak dapat diakses dengan mudah untuk masyarakat umum. Berikutnya juga ada kolam renang Antasari, kolam tersebut merupakan satu-satunya kolam renang yang ada di kecamatan Banjarbaru Utara, fasilitas olahraga ini milik TNI seringkali masyarakat menggunakan kolam

renang ini untuk berbagai kegiatan seperti latihan maupun kegiatan rekreasi, kolam ini memiliki fasilitas yang bagus sehingga untuk menggunakannya juga perlu membayar cukup mahal.

Ruang terbuka olahraga berikutnya juga ada lapangan sepak takraw milik pemerintah kota dan juga milik ULM yang terletak di kampus JPOK Banjarbaru, dengan jumlah lapangan tersebut sangat kurang untuk menunjang kegiatan olahraga takraw di kota Banjarbaru, apalagi 1 diantaranya tidak dapat diakses secara umum. Kemudian juga terdapat gedung olahraga kedua gedung tersebut milik ULM yang terletak di kampus JPOK, terkait ketersediaan ini sangat disayangkan karena akses untuk masyarakat luas tidak terbuka, hal itu dikarenakan gedung olahraga tersebut difungsikan sebagai fasilitas kuliah. Dan yang terakhir yaitu lapangan terbuka DR. Murjani lapangan ini milik pemerintah kota Banjarbaru, lapangan tersebut seringkali difungsikan masyarakat umum untuk melakukan berbagai aktifitas, mulai dari olahraga dan yang lainnya, apalagi ketika hari minggu terlihat banyak masyarakat sekitar berolahraga disekitar lapangan tersebut.

Dari pembahasan diatas terlihat ketersediaan ruang terbuka di kecamatan ini lebih banyak dari yang sebelumnya, namun juga banyak status kepemilikan fasilitas tersebut dimiliki oleh swasta dan juga instansi tertentu sehingga meskipun banyak ketersediaan ruang terbuka olahraganya, namun fasilitas olahraga yang dapat diakses dengan hanya sebagian saja.

Jika kita kaitkan dengan teori syarat ruang terbuka, ketersediaan ruang terbuka di lapangan tersebut telah sesuai dengan teori yang telah dipaparkan sebelumnya. Di kecamatan ini hanya beberapa dari ruang terbuka olahraga, yang bisa diakses untuk masyarakat luasnya masih kurang, namun hal ini tidak terlalu jadi masalah dikarenakan ketersediaan ruang terbuka olahraga yang banyak dan mayoritas memenuhi syarat ruang terbuka.

Kemudian berdasarkan teori dari UNESCO yang menyatakan bahwasanya ruang gerak statis adalah  $\pm 2$  m<sup>2</sup> per orang dan ruang gerak dinamis  $\pm 4$  m<sup>2</sup> per orang. Kecamatan Banjarbaru utara hampir memenuhi standar dengan pencapaian 3.49 m<sup>2</sup> per orangnya.

Seperti yang dikemukakan oleh Clerici (1976) yang berpendapat bahwa angka standar ruang terbuka adalah 3.5 m<sup>2</sup>

c. Landasan Ulin

Untuk kecamatan landasan ulin terlihat dari tabel 4.3 di atas bahwasanya terkait dengan ketersediaan ruang terbuka olahraga di kecamatan tersebut terdapat lapangan sepak bola, lapangan futsal, lapangan tenis, lapangan basket, dan lapangan volley. Untuk lapangan sepak bola di kecamatan ini terlihat ada 6 lapangan, 3 lapangan milik AURI, 2 lapangan milik TNI, dan 1 sisanya milik BRIMOB. Dari 6 lapangan tersebut yang sering diakses masyarakat dengan mudah yaitu lapangan jagung milik AURI hal ini dikarenakan lapangan tersebut berada di samping jalan dan dapat mengaksesnya dengan mudah. Kemudian juga saya lihat untuk lapangan Brimob seringkali difungsikan untuk kegiatan kejuaraan sepak bola seperti open tournament, lapangan ini dapat diakses masyarakat umum namun dengan membayar sewa sebesar yang telah ditentukan.

Untuk lapangan futsal sendiri hanya ada 1 lapangan dan itu pun milik swasta, lapangan tersebut satu satunya akses masyarakat yang ada di kecamatan Landasan Ulin untuk dapat bermain futsal dikarenakan tidak tersedianya lapangan yang lain, dengan jumlah penduduk yang cukup banyak tentu saja ketersediaan ruang terbuka olahraga ini khususnya lapangan futsal sangat kurang bagi masyarakat, apalagi Kalimantan Selatan terkenal dengan pemain futsalnya yang cukup banyak. Kemudian juga tersedia lapangan tenis yang berstatus milik TNI, lapangan ini juga satu satunya lapangan tenis yang ada di kecamatan Landasan Ulin. Apalagi aksesnya tidak terbuka untuk umum hal ini dikarenakan lapangan tersebut milik instansi terkait. Fasilitas olahraga yang lainnya juga ada lapangan basket, kecamatan ini memiliki 2 lapangan basket, 1 milik AURI dan 1 milik TNI. Dan fasilitas ruang terbuka olahraga yang terakhir yaitu lapangan volley yang terletak di Rindam MLW Banjarbaru, lapangan ini merupakan milik TNI dan sulit masyarakat umum untuk mengaksesnya.

Menurut teori syarat ruang terbuka olahraga dalam buku Sport Development Index oleh Cholik Mutochir dan Ali Maksum 2007.

menyatakan bahwa ruang terbuka olahraga didesain untuk olahraga, digunakan untuk olahraga dan dapat diakses oleh masyarakat luas. Terlihat dari data yang didapat bahwasanya ketersediaan ruang terbuka olahraga yang ada di kecamatan ini tidak sesuai dengan syarat yang ketiga yaitu dapat diakses oleh masyarakat luas. Hal ini hampir sama dengan pembahasan yang ada di kecamatan Banjarbaru Selatan dimana partisipasi olahraga yang terhambat oleh hal ekonomi sedangkan kecamatan Landasan Ulin memiliki permasalahan pada aksesnya, dikarenakan status kepemilikan dari lapangan tersebut banyak milik instansi terkait seperti TNI, AURI dan juga Rindam sehingga masyarakat merasa canggung untuk berolahraga di wilayah tersebut. Akibatnya partisipasi masyarakat berkurang dalam melakukan olahraga.

Dan jika dilihat untuk standar ruang terbuka yang dikemukakan oleh UNESCO dan juga Clerici (1976) hal ini sangat kurang sekali terkait dengan ketersediaan ruang terbuka olahraganya dimana hanya mendapat 1,39 m<sup>2</sup> untuk per orangnya.

Dilihat dari pembahasan 3 kecamatan di atas setiap kecamatan memiliki ketersediaan ruang terbuka olahraga yang berbeda-beda. Disini terlihat bahwa ketersediaan ruang terbuka olahraga di kecamatan Banjarbaru Utara lebih menonjol dan lebih lengkap dibandingkan dengan 2 kecamatan lainnya, hal ini merupakan suatu keadaan yang tidak merata terkait dengan pembangunan yang ada di kota Banjarbaru. Selain hal ini yang menjadi fokus peneliti juga terkait dengan ketersediaan ruang terbuka olahraga yang ada di kecamatan Landasan Ulin, di kecamatan ini terlihat sangat minimnya ketersediaan ruang terbuka olahraganya, apalagi jika dibandingkan dengan kecamatan Banjarbaru Utara hal ini sangat berbeda jauh perbandingannya. Hal tersebut juga berbeda dengan kecamatan Banjarbaru Selatan yang posisi ketersediaan ruang terbuka olahraganya masih di atas kecamatan Landasan Ulin namun juga masih di bawah kecamatan Banjarbaru Utara. Maka dengan ini pemerintah perlu memperhatikan terkait dengan pembangunan ruang terbuka olahraga yang untuk saat ini masih tidak merata di setiap wilayahnya. Maka dari itu dengan melihat data tersebut pemerintah

semestinya dapat mengevaluasi terkait dengan pembangunan ketersediaan ruang terbuka olahraga di kota Banjarbaru khususnya yaitu untuk kecamatan Landasan Ulin dan juga Banjarbaru Selatan yang kita lihat ketersediaannya masih sangat kurang. Jika dilihat hasil analisis data kota Banjarbaru. Ketersediaan ruang terbuka olahraga kota ini masuk dalam kategori sedang dengan hasil perbandingan 0,674 atau setara dengan 67% dari standar ruang terbuka berdasarkan teori yang dikemukakan oleh UNESCO yang merekomendasikan bahwa angka standar gerak statis adalah 2 m<sup>2</sup> dan standar ruang gerak dinamis 4 m<sup>2</sup>. Dan juga Clerici (1976) yang menyatakan bahwa angka standar ruang terbuka olahraga adalah 3.5 m<sup>2</sup>.

Ketersediaan ruang terbuka untuk olahraga ini sangat berperan penting dalam menentukan program capaian masyarakat bugar dan masyarakat sehat. Hal ini senada dengan sebauh sekolah harus memiliki ruang terbuka untuk melakukan pembelajaran PJOK. PJOK akan terlaksana dengan baik tatkala memiliki ruang terbuka yang aman, cukup luas, dan bersih (Mashud, 2016).

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan bahwasanya ketersediaan ruang terbuka olahraga yang ada di kota Banjarbaru yang diambil dari 3 kecamatan termasuk dalam kategori sedang dengan pencapaian 0.674 atau setara dengan 67%. Hal ini merupakan pencapaian yang bagus dari pemerintah kota.

Namun dalam hal lain pembangunan tersebut hanya terpusat di beberapa kecamatan tertentu, ada beberapa kecamatan yang masih perlu diperhatikan dalam aspek pembangunan ruang terbuka olahraganya, dari data di atas didapatkan hanya di kecamatan Banjarbaru Utara yang terlihat pembangunan ruang terbuka olahraganya yang menonjol dibanding 2 kecamatan lainnya yaitu Banjarbaru Selatan dan Landasan Ulin.

## **SARAN**

Melihat kesimpulan di atas peneliti menyarankan pemerintah kota Banjarbaru untuk tidak cepat puas dengan pencapaian tersebut,

tentunya pemerintah diharapkan dapat menambah persentase yang telah dicapai selama ini untuk meningkatkan pembangunan olahraga yang berkelanjutan dan menciptakan masyarakat yang sehat. Kemudian peneliti juga menyarankan kepada pemerintah kota untuk dapat melakukan pembangunan secara merata disetiap kecamatan berdasarkan kebutuhannya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Indikator Olahraga Indonesia. (2002). Jakarta Pusat Direktorat Jendral Olahraga.
- Mutohir, Toho, C & Makusum Ali. (2007). Sport Development Index: Indeks Jakarta Pusat.
- Mutohir Toho C, dkk. (2004) Pengkajian Sport development Index. 2004.
- Marbun B. A. (2007). Ruang Terbuka Olahraga Sebagai Pendukung Sarana Olahraga Perkotaan. Fakultas Teknik Universitas Indonesia.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta, Bandung.
- Sumaryanto. (2005). Sport Development Index Sebagai Parameter Dalam Mengukur Pembangunan Olahraga Indonesia. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Profile Kota Banjarbaru (Online), [https://id.m.wikipedia.org/wiki/kota\\_Banjarbaru](https://id.m.wikipedia.org/wiki/kota_Banjarbaru). diakses tanggal 8 Januari 2020.
- Undang-Undang RI NO. 3. Tahun 2005 Tentang Standar Keolahragaan Nasional. Jakarta Pusat.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2019. Olahraga Dan Manfaat Bagi Kesehatan. dipublikasi Jum'at, 23 Desember 2016

Undang-Undang RI NO. 26 Tahun 2007  
Tentang Penataan Ruang. Jakarta  
Pusat.

Mashud, M. (2016). Model Sekolah  
Berwawasan Kebugaran Jasmani.  
Multilateral Jurnal Pendidikan Jasmani  
Dan Olahraga, 15(1), 75–86.  
[https://doi.org/10.20527/multilateral.v15  
i1.2485](https://doi.org/10.20527/multilateral.v15i1.2485)

Undang-Undang RI No. 3 tahun 2005 Tentang  
Standar Keolahragaan Nasional. Jakarta  
Pusat.

Zuardi, R., Irianto, T., & Basuki, S. (2020,  
February). An Evaluation of  
Extracurricular Coaches of Elementary  
School Sports Club. In 1st South  
Borneo International Conference on  
Sport Science and Education (SBICSSE  
2019) (pp. 110-113). Atlantis Press.